

Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar

Rizkika Windasari*, I Wayan Lasmawan, I Wayan Kertih

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*rizkikawindasari16@gmail.com

Abstract

This research aims to identify the problems in Social Studies learning in Elementary Schools and propose effective strategies to address them. This research uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research subjects are elementary school social studies teachers with more than 5 years of teaching experience, as well as students in grades 4 to 6. The research results indicate that the main problems in social studies learning include low student interest, lack of use of innovative learning media, and minimal application of active learning methods. Students tend to be passive and do not actively engage in the learning process, while teachers rarely use technology or interactive teaching methods. The proposed strategies to address this issue include the implementation of active learning methods, integration of technology in education, creation of a conducive learning environment, and professional training and development for teachers. With the implementation of these strategies, it is hoped that social studies learning in elementary schools will become more interesting and effective.

Keywords: *Social Studies Learning; Active Learning Methods; Elementary School Teachers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) serta mengusulkan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru IPS SD yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, serta siswa kelas 4 hingga 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran IPS meliputi rendahnya minat siswa, kurangnya penggunaan media pembelajaran inovatif, dan minimnya penerapan metode pembelajaran aktif. Siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru jarang menggunakan teknologi atau metode pembelajaran interaktif. Strategi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan ini antara lain adalah penerapan metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, diharapkan pembelajaran IPS di SD menjadi lebih menarik dan efektif.

Kata Kunci: *Pembelajaran Ips; Metode Pembelajaran Aktif; Guru SD*

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dasar siswa tentang masyarakat, lingkungan, dan sejarah. Melalui pembelajaran IPS, siswa diperkenalkan

pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai kebangsaan yang diharapkan dapat membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap peran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering menghadapi berbagai kendala yang membuat hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Guru sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menyampaikan materi yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini agar tujuan pembelajaran IPS di SD dapat tercapai secara optimal.

Salah satu permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran IPS di SD adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Ahmad (2018) mengungkapkan bahwa siswa cenderung melihat IPS sebagai mata pelajaran yang teoretis dan membosankan. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran IPS adalah metode pengajaran yang monoton, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode interaktif. Sebagai hasilnya, siswa cenderung pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini dapat berdampak pada rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS dan juga pada peningkatan tingkat ketidaktahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang relevan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengubah paradigma siswa terhadap IPS agar siswa dapat lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Guru perlu mencari metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik agar siswa dapat lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, diharapkan minat siswa terhadap IPS dapat meningkat dan siswa dapat menjadi lebih berpengetahuan tentang isu-isu sosial yang ada di sekitar peserta didik. Selain itu, keterbatasan media dan sumber belajar juga menjadi kendala dalam pembelajaran IPS.

Menurut Sari & Gunawan (2020) menyebutkan bahwa di banyak sekolah dasar, guru masih bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Padahal, buku teks saja sering kali tidak cukup untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS. Misalnya, ketika mempelajari topik sejarah atau geografi, siswa sering kali kesulitan membayangkan peristiwa sejarah atau letak geografis tanpa adanya media visual yang mendukung. Hal ini membuat siswa sulit untuk memahami materi dengan baik dan juga membuat pembelajaran menjadi kurang menarik. Seharusnya, guru-guru IPS di sekolah dasar lebih kreatif dalam menghadirkan materi-materi pelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahaminya. Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti video, gambar, atau presentasi multimedia untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak tersebut.

Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, pembelajaran IPS di sekolah dasar bisa menjadi lebih menarik dan efektif bagi siswa. Selain itu, guru juga bisa mengajak siswa untuk melakukan diskusi, permainan peran, atau proyek-proyek kecil yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran IPS. Di sisi lain, justru tantangan juga muncul dari peran guru yang sering kali belum mampu berinovasi dalam mengajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021), banyak guru SD yang masih menerapkan pola pembelajaran tradisional dan jarang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal, di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Guru yang tidak terbiasa menggunakan teknologi cenderung menghadapi kesulitan dalam menyajikan materi yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sebagai contoh, guru yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dapat menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, atau platform daring untuk memberikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi agar dapat memberikan pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi siswa di era digital ini. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar dapat terus memberikan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa.

Selain itu, guru juga perlu memiliki kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik secara optimal di era digital ini. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif perlu diterapkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penerapan metode pembelajaran aktif. Menurut Nurhadi (2019) pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga peserta aktif yang terlibat dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Beberapa metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di antaranya adalah diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran.

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan pendapatnya tentang topik tertentu, sehingga dapat memperluas pemahamannya melalui perspektif yang berbeda. Sementara itu, simulasi memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman langsung dalam situasi tertentu, sehingga peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam. Sedangkan permainan peran dapat membantu siswa untuk memahami sudut pandang orang lain dan belajar bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah yang kompleks. Namun, terdapat kemungkinan bahwa beberapa siswa mungkin tidak nyaman atau tidak percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau permainan peran, sehingga hal ini dapat menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, simulasi mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi nyata dan dapat menghasilkan pemahaman yang kurang akurat bagi siswa. Diskusi kelompok adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat membantu siswa memahami materi IPS dengan lebih baik. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling memberi masukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah bersama. Menurut Supriyadi (2020) menjelaskan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa juga dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan sosial penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa juga dapat belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa menghakimi. Peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan pendapat dan mencari solusi yang terbaik bersama-sama.

Selain itu, diskusi kelompok juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dan penjelasan dari teman sekelompok. Contohnya, dalam sebuah diskusi kelompok mengenai topik matematika

yang sulit, siswa dapat saling memberikan penjelasan dan contoh sehingga memudahkan pemahaman masing-masing. Melalui diskusi tersebut, siswa juga dapat menciptakan strategi baru untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, meningkatkan kemampuan problem-solvingnya secara kolektif. Dengan begitu, kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan juga dapat memperluas wawasannya dalam memahami konsep yang sulit.

Selain itu, diskusi dalam kelompok juga dapat membantu siswa untuk melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan baik, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan. Dengan adanya kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, siswa juga dapat belajar dari sudut pandang teman-temannya yang berbeda, sehingga memperkaya pemahamannya terhadap materi pelajaran. Selain diskusi kelompok, simulasi dan permainan peran juga dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam IPS. Misalnya, ketika mempelajari topik tentang pemerintahan, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan simulasi sidang di DPR atau permainan peran sebagai presiden, menteri, dan anggota legislatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memahami bagaimana proses pengambilan keputusan dalam pemerintahan berlangsung.

Lestari (2021) menyatakan bahwa metode simulasi dan permainan peran dapat membantu siswa mengaitkan materi IPS dengan situasi nyata di sekitar siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan negosiasi. Dengan demikian, metode simulasi dan permainan peran merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah. Dengan berpartisipasi dalam permainan peran, siswa dapat belajar bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama.

Peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuannya dengan berinteraksi dalam situasi yang diinisiasi dalam permainan. Dengan demikian, tidak hanya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS yang meningkat, tetapi juga keterampilan sosial yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Overall, permainan peran adalah metode yang menarik dan efektif untuk mengajar IPS di sekolah. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan permainan peran sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran siswa dalam mata pelajaran IPS. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain penerapan metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS juga sangat penting. Di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran secara interaktif.

Penggunaan video pembelajaran, misalnya, dapat membantu siswa untuk memahami materi yang kompleks dengan lebih mudah. Dalam topik sejarah, video dapat digunakan untuk menampilkan visualisasi peristiwa sejarah yang sulit dibayangkan hanya melalui teks. Menurut Sari & Gunawan (2020) penggunaan teknologi seperti video dan animasi dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih antusias. Video pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat belajar secara mandiri dan interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan siswa.

Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan teknologi agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital ini. Dengan adanya teknologi, guru dapat menciptakan konten-konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru dapat membuat video pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan kejadian-kejadian aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini tentu akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, dengan menggunakan teknologi, guru juga dapat memberikan tugas-tugas yang dapat memacu kreativitas siswa, seperti pembuatan presentasi digital atau video pendek tentang topik tertentu.

Semua ini akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif. Lebih lanjut, teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui platform pembelajaran online. Berbagai aplikasi dan situs web pendidikan menyediakan materi IPS yang dikemas secara menarik dan interaktif, seperti kuis, permainan edukatif, dan simulasi. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat memberikan tugas atau proyek yang mengharuskan siswa untuk mencari informasi secara mandiri di internet, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Ahmad (2018) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, yang sangat penting di abad ke-21.

Dengan adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS, siswa juga dapat belajar secara mandiri dan lebih aktif dalam mencari informasi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat memudahkan guru dalam memberikan umpan balik secara cepat dan efisien terhadap tugas atau proyek yang diberikan kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting untuk masa depan peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi lebih kompeten dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Dengan keterampilan literasi digital yang lebih berkembang, siswa akan dapat terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk terus mendorong dan mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar siswa dapat siap menghadapi masa depan yang penuh dengan teknologi. Namun, untuk menerapkan strategi-strategi tersebut, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangatlah krusial. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengajar dan memanfaatkan berbagai media dan teknologi yang tersedia.

Lestari (2021) menyatakan bahwa guru perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan workshop agar dapat mengimbangi perkembangan teknologi dan menerapkannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi IPS dan mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu bersaing di era globalisasi. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan kebutuhan individual siswa agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Dengan begitu, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Keseluruhan, peran guru dalam mengajar IPS sangatlah penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa.

Tidak kalah pentingnya, dukungan dari sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran IPS. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti akses internet dan perangkat pembelajaran digital, agar guru dan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses belajar mengajar. Orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah, terutama dalam mengakses materi pembelajaran online. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Dengan adanya dukungan yang komprehensif dari sekolah dan orang tua, siswa akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dalam mata pelajaran IPS. Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Dengan semua pihak terlibat secara aktif, diharapkan proses pembelajaran IPS dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Dengan begitu, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan meraih kesuksesan dalam pelajaran IPS. Selain itu, kolaborasi yang baik juga dapat membantu mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan dukungan penuh dari guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dalam belajar mata pelajaran IPS. Semua pihak harus terus berkomunikasi dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di SD memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Permasalahan-permasalahan seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan kurangnya inovasi dari guru perlu diatasi dengan penerapan strategi pembelajaran yang efektif.

Melalui metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi, serta peran guru yang inovatif, diharapkan pembelajaran IPS dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memahami konsep-konsep IPS dengan lebih baik, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan siswa kelak. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang akan sangat berguna bagi peserta didik di masa depan. Selain itu, pembelajaran IPS yang menarik dan relevan juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dan mengusulkan strategi yang efektif bagi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah guru IPS di SD yang telah memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam mengajar. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria ini bertujuan agar guru yang terlibat memiliki pengalaman yang memadai dalam menghadapi permasalahan pembelajaran IPS serta telah mencoba berbagai strategi pengajaran. Siswa kelas 4 hingga kelas 6 juga dilibatkan dalam penelitian untuk melihat respon siswa terhadap strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam

dilakukan terhadap guru IPS untuk menggali pemahaman guru mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengajar IPS serta strategi guru terapkan. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Observasi ini bertujuan untuk memverifikasi apakah strategi yang dijelaskan oleh guru dalam wawancara juga diterapkan dalam praktik, serta untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengkaji perangkat pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan evaluasi belajar yang digunakan oleh guru. Studi ini bertujuan untuk melihat apakah ada inovasi dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran IPS di SD. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Setelah data dikumpulkan, tahap pertama yang dilakukan adalah transkripsi data wawancara dan pengolahan hasil observasi. Kemudian, data diidentifikasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran IPS dan strategi yang diterapkan oleh guru. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada para guru dan siswa yang menjadi partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Dari hasil wawancara dengan guru-guru IPS serta observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, ditemukan beberapa temuan kunci sebagai berikut:

1. Rendahnya Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPS

Berdasarkan wawancara dengan guru, hampir semua guru menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajar IPS adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Siswa cenderung menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami. Sebagian besar siswa lebih menyukai mata pelajaran yang bersifat praktis dan interaktif, seperti Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu guru yaitu Hadi menyatakan:

Siswa seringkali terlihat bosan saat pelajaran IPS. Peserta didik merasa tidak tertarik karena banyak materi yang bersifat hafalan dan abstrak (Wawancara, 11 September 2024).

Hal ini didukung oleh observasi di kelas, di mana siswa terlihat kurang antusias saat pembelajaran IPS berlangsung. Sebagian besar siswa hanya duduk diam dan tidak banyak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Kurangnya keterlibatan ini disebabkan oleh metode pengajaran yang masih bersifat satu arah, di mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pelajaran IPS, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran yang digunakan. Guru bisa mencoba untuk lebih sering melibatkan siswa dalam diskusi, menunjukkan relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS sehingga dapat memahami materi dengan lebih baik. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS merupakan masalah umum di berbagai sekolah.

Menurut penelitian oleh Prasetyo & Anwar (2022) salah satu alasan utama siswa kurang tertarik pada IPS adalah karena metode pengajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang relevan bagi siswa. Penelitian lain oleh Kurniasih (2021) juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka dapat melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari. Metode yang terlalu berfokus pada ceramah dan hafalan, tanpa memanfaatkan teknologi atau pendekatan interaktif, berkontribusi pada rendahnya keterlibatan siswa. Untuk meningkatkan minat dan keterlibatan ini, perlu diintegrasikan metode pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi kelompok, penggunaan multimedia, dan simulasi (Sari & Purnomo, 2020). Dengan menerapkan metode yang lebih inovatif dan interaktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, membantu siswa memahami materi IPS secara lebih mendalam, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

2. Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran yang Inovatif

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS sangat terbatas. Guru masih cenderung bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Hanya sedikit guru yang menggunakan media visual atau digital, seperti video atau presentasi interaktif, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Misalnya, pada topik sejarah, guru hanya menjelaskan peristiwa melalui buku teks tanpa adanya ilustrasi visual yang dapat membantu siswa membayangkan peristiwa tersebut.

Kami masih menggunakan buku teks, karena keterbatasan sarana di sekolah.

Kami jarang menggunakan media lain seperti video karena tidak semua kelas memiliki perangkat multimedia (Wawancara, 14 September 2024).

Studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh sebagian besar guru tidak mencantumkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan masih minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS di SD, yang seharusnya dapat membantu memperjelas konsep-konsep abstrak bagi siswa. Penting bagi sekolah untuk memperhatikan kebutuhan teknologi dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Integrasi teknologi dalam RPP dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara efektif mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru dapat lebih mahir dalam menggunakan berbagai teknologi pembelajaran seperti aplikasi, video pembelajaran, dan permainan pendidikan. Selain itu, sekolah juga perlu memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai telah tersedia, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat keras yang cukup untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS di SD dapat menjadi lebih efektif dan efisien, serta dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

Minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran IPS menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas pemahaman siswa terhadap materi. Menurut Hasanah & Putri (2022), keterbatasan media pembelajaran digital menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, terutama dalam pembahasan konsep-konsep abstrak. Sebagai solusi, pelatihan untuk guru mengenai

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diadakan secara berkelanjutan, karena pelatihan ini dapat membantu guru mengatasi kesulitan dalam menggunakan perangkat multimedia di kelas (Prasetyo & Rahmi, 2021). Selain itu, menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah dasar sangat penting untuk mendukung pemanfaatan media digital, seperti video, aplikasi pembelajaran interaktif, dan simulasi (Wicaksono, 2020). Dengan adanya dukungan teknologi dan keterampilan yang memadai, guru dapat menciptakan pembelajaran IPS yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

3. Minimnya Penerapan Metode Pembelajaran Aktif

Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan peran, jarang diterapkan. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau penugasan individu. Sebagai akibatnya, siswa cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa guru merasa kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran aktif karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas.

Kami jarang menggunakan diskusi kelompok karena waktu yang tersedia sangat terbatas. Selain itu, dengan jumlah siswa yang banyak, sulit untuk mengatur siswa agar fokus dalam diskusi (Wawancara, 20 September 2024).

Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Namun, penelitian dari Handayani & Prabowo (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas sering kali menjadi kendala dalam penerapan metode ini. Guru merasa kesulitan mengelola kelas besar, sehingga lebih memilih metode ceramah yang dianggap lebih praktis dan cepat dalam menyampaikan materi. Di sisi lain, Yuliana (2020) menunjukkan bahwa metode ceramah dan penugasan individu cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan bagi guru mengenai strategi manajemen kelas besar dan penggunaan waktu secara efektif dalam pembelajaran aktif sangat diperlukan (Setiawan & Haryanto, 2019). Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran IPS di SD meliputi rendahnya minat siswa, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta minimnya penerapan metode pembelajaran aktif. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, beberapa strategi yang diusulkan dapat diterapkan oleh guru SD dalam pembelajaran IPS, sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian literatur.

a. Meningkatkan Minat Siswa dengan Metode Pembelajaran Aktif

Salah satu cara untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan metode pembelajaran aktif. Menurut Nurhadi (2019) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat membuat siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi. Raehang (2014) juga menjelaskan melalui pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk bertanggung jawab pada pemahamannya sendiri, yang terpenting adalah belajar bagaimana belajar dan mengembangkan kesadaran dalam diri individu siswa tentang strategi belajar dan proses berfikir efektif. Melalui diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan

menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran aktif jarang diterapkan, guru yang mulai mencoba metode ini melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa.

Guru juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam belajar, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis dengan lebih baik. Dengan demikian, menerapkan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai guru, penting bagi kita untuk terus mengembangkan dan meningkatkan metode pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan terus mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, serta berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk saling bertukar informasi dan pengalaman. Selain itu, guru juga perlu senantiasa memotivasi diri sendiri untuk terus belajar dan berkembang agar dapat memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya.

Dengan begitu, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dan keinginan untuk terus belajar, guru dapat menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa-siswinya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas belaka, tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang berkesan dan bermakna bagi siswa. Dengan adanya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Guru juga dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dan membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan begitu, setiap siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan pendekatan yang inklusif dan progresif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik bagi setiap siswa. Penerapan metode pembelajaran aktif tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Menurut Susanti & Wibowo (2020), pembelajaran aktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dan membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan temuan Pratama (2018) yang menyebutkan bahwa metode seperti diskusi kelompok dan simulasi dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka lebih memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari. Dengan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, di mana siswa merasa termotivasi untuk terus berkembang dan belajar. Selain itu, pembelajaran aktif juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu siswa dalam mengembangkan strategi belajar mandiri yang lebih efektif. Melalui kolaborasi dan keinginan guru untuk terus belajar dan beradaptasi, pembelajaran IPS dapat menjadi pengalaman yang bermakna dan mendalam bagi siswa.

b. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif, terutama yang berbasis teknologi, masih sangat terbatas. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan

interaktif. Lestari (2021) menyarankan penggunaan video pembelajaran, simulasi komputer, dan sumber daya digital lainnya untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, seperti peristiwa sejarah atau letak geografis. Menurut penelitian oleh Dewi & Suwastini (2022) pemanfaatan teknologi seperti video pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran IPS serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan aplikasi simulasi berbasis komputer yang disesuaikan dengan kurikulum IPS juga efektif dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa (Santoso, 2020). Guru dapat memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia secara online atau menggunakan perangkat lunak presentasi untuk memperkaya pembelajaran (Harsono & Widiatmoko, 2019). Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Penggunaan video pembelajaran, simulasi komputer, dan sumber daya digital lainnya dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih visual dan praktis. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya akan menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih menyenangkan bagi siswa.

Namun, penggunaan teknologi ini membutuhkan dukungan dari sekolah, terutama dalam hal penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet dan perangkat multimedia. Dukungan dari sekolah sangat penting agar guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Tanpa dukungan yang cukup, guru mungkin kesulitan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melihat pentingnya investasi dalam teknologi pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya digital untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Investasi dalam teknologi pendidikan juga dapat membantu melengkapi kurikulum IPS dengan sumber daya digital yang up-to-date dan relevan. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah untuk mengakses informasi terbaru dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Dengan dukungan yang memadai dari sekolah, guru juga dapat terus mengembangkan keterampilan teknologi guru sehingga dapat mengintegrasikan alat-alat digital dengan lebih efektif dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Selain penerapan metode pembelajaran aktif dan teknologi, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang positif dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut Supriyadi (2020), guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam mengajar, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu dan Anugrah (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan personal oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif, guru juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi

dengan baik (Suryani, 2019). Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara lebih efektif dan efisien. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan siswa, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa. Menurut penelitian Wijaya (2022) lingkungan belajar yang inklusif dapat memfasilitasi perkembangan sosial siswa dan mempromosikan nilai kebersamaan.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kesempatan untuk belajar secara kolaboratif juga memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah bersama, sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi dan kemandirian siswa. Dalam lingkungan belajar yang kolaboratif, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan sudut pandang, sehingga membuka pikiran siswa untuk ide-ide baru dan pemikiran kritis. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan interaktif ini, diharapkan siswa dapat merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar di masa depan. Dengan demikian, para siswa akan terbiasa bekerja sama dalam tim dan memahami pentingnya mendengarkan pendapat orang lain.

Peserta didik juga akan belajar bagaimana berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang diterima dari berbagai sudut pandang. Semua keterampilan ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih siap untuk menghadapi dunia nyata setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, para siswa akan memiliki pondasi yang kuat untuk berkembang dan sukses di dunia kerja yang kompetitif. Selain itu, peserta didik juga akan terlatih untuk menjadi pemimpin yang efektif dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Semua ini akan membantu siswa menjadi individu yang produktif dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran inklusif dan interaktif ini tidak hanya membantu siswa dalam meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

d. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Salah satu faktor penghambat penerapan metode pembelajaran aktif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya pelatihan bagi guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi atau menerapkan strategi pembelajaran baru. Hal ini didukung oleh temuan dari Rahmat & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa guru yang tidak memiliki keahlian teknologi cenderung menghindari penggunaan media digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan workshop yang berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan keterampilan siswa dalam mengajar IPS. Lestari (2021) menekankan bahwa pelatihan harus difokuskan pada penggunaan teknologi dan strategi inovatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa di era digital. Selain itu, penelitian dari Putra & Hidayati (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas berbasis teknologi dan memotivasi siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran IPS dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dengan demikian, para siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran IPS, sehingga dapat mencapai potensi siswa secara maksimal. Selain itu, melalui pelatihan tersebut, guru juga akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dengan begitu, diharapkan para siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, diharapkan para siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam pelajaran IPS. Guru yang telah melalui pelatihan ini akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Dengan begitu, para siswa akan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga siswa siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pelatihan yang berkelanjutan bagi guru tidak hanya membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Kartika (2022), guru yang mengikuti pelatihan teknologi cenderung lebih mampu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital, yang pada gilirannya mampu menarik minat dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar IPS. Sementara itu, Setyawan dan Dewi (2021) menyoroti bahwa pelatihan yang efektif sebaiknya juga mencakup aspek praktis, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, alat kolaborasi daring, serta strategi pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Dengan pemahaman dan keterampilan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa lebih terlibat dan tertantang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta bekerja sama. Lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan abad ke-21.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran IPS di SD sebagian besar berkaitan dengan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS, kurangnya penggunaan media yang inovatif, dan minimnya penerapan metode pembelajaran aktif. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dapat menerapkan strategi yang lebih inovatif, seperti penggunaan metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan dari sekolah dan pelatihan guru juga sangat penting dalam mengimplementasikan strategi-strategi ini agar hasil pembelajaran IPS di SD dapat lebih optimal. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan minat siswa terhadap pembelajaran IPS dapat meningkat dan siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang inovatif dan teknologi juga dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan secara lebih baik. Dengan kerjasama antara guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya, pembelajaran IPS di SD dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2018). *Metode Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Dewi, R., & Suwastini, N. K. A. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45-55.
- Harsono, S., & Widiatmoko, R. (2019). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 233-241.

- Hasanah, S., & Putri, R. A. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(2), 109-119.
- Kurniasih, L. (2021). Motivasi Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Relevansi Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 56-65.
- Lestari, D. (2021). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS: Sebuah Inovasi Untuk Guru SD*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Lestari, S. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(2), 101-109.
- Nurhadi, H. (2019). *Aktivitas Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyo, A., & Anwar, M. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 10(3), 143-153.
- Prasetyo, B., & Rahmi, Y. (2021). Pentingnya Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru dalam Pemanfaatan Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 79-88.
- Pratama, R. (2018). Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 14(2), 109-117.
- Putra, E. A., & Hidayati, R. (2023). Efektivitas Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi dan Manajemen Kelas. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 19(1), 89-97.
- Raehang, R. (2014). Pembelajaran Aktif sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 149-167.
- Rahayu, M. A., & Anugrah, W. P. (2021). Pentingnya Pendekatan Personal dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 15(3), 156-167.
- Rahmat, H., & Wulandari, S. (2022). Kendala Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(4), 123-134.
- Santoso, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Simulasi Berbasis Komputer untuk Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi dan Pendidikan Lingkungan*, 13(4), 119-128.
- Sari, A., & Gunawan, T. (2020). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Solusinya di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-59.
- Sari, M., & Purnomo, Y. (2020). Penerapan Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 15(4), 89-98.
- Setyawan, R., & Dewi, S. (2021). Efektivitas Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 12(1), 65-74.
- Supriyadi, S. (2020). Pendekatan Personal dan Pengembangan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(1), 87-96.
- Suryani, L. (2019). Peran Kolaborasi dalam Pembelajaran untuk Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 121-134.
- Susanti, E., & Wibowo, F. (2020). Dampak Pembelajaran Aktif terhadap Keterampilan Sosial dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 89-97.

- Wicaksono, A. (2020). Infrastruktur Teknologi di Sekolah Dasar untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Multimedia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Teknologi*, 8(4), 145-153.
- Wijaya, D. (2022). Lingkungan Belajar Inklusif dalam Pendidikan Dasar dan Dampaknya pada Perkembangan Sosial Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 17(1), 30-41.
- Wijaya, K., & Kartika, A. (2022). Meningkatkan Motivasi Siswa Melalui Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 20(3), 133-141.